The Way You Love Me

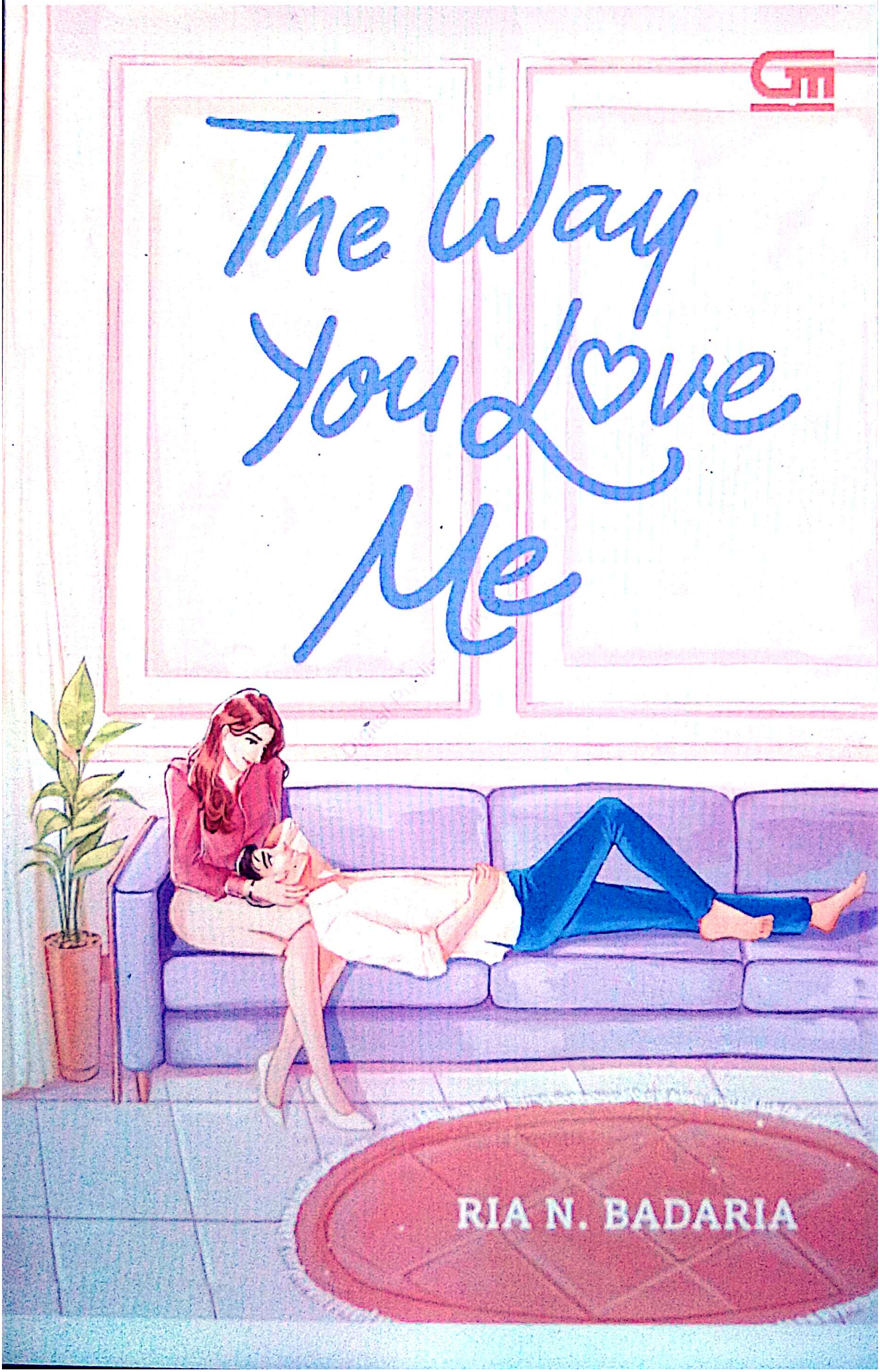

RIA N. BADARIA

Dipindai dengan CamScanner

The Way You Love Me

Dipindai dengan CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1 000 000 000,00 (satu miliar rupiah).

4 Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4 000 000 000,00 (empat miliar rupiah)

Dipindai dengan CamScanner

RIA N. BADARIA

The Way You Love Me

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Dipindai dengan CamScanner

THE WAY YOU LOVE ME
oleh Ria N. Badaria

625171003

©Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29—33
Jakarta 10270

Editor: Claudia Putri & Yandi Asd
Penyelaras aksara: Puteri C. Anasta
Ilustrator: Hastapena

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2025

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-8221-1
ISBN 978-602-06-8222-8 (PDF)

328 hlm.; 20 cm

Edisi Digital, 2025

Dicetak oleh Percetakan Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Penerbit **Gramedia Pustaka Utama** mendukung perlindungan atas hak cipta.
Terima kasih kepada Anda, pembaca setia, yang selalu membeli dan membaca buku asli, bukan buku bajakan, serta tidak memperbanyak dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Dengan melakukannya, Anda telah mendukung para penulis dan membantu penerbit terus menghasilkan karya-karya bermutu bagi segenap lapisan masyarakat.

Dipindai dengan CamScanner

Prolog

DENTUMAN musik di kelab memacu detak jantungnya. Ia bersandar ke dinding koridor menuju toilet. Ada seorang pria di hadapannya, menatapnya dengan pandangan menginginkan, seolah ia makanan lezat.

Pria itu mulai mendekat dan mengimpit tubuhnya. Ia bukan wanita bodoh yang tidak bisa menebak tindakan berikutnya. Ia sering melihat tatapan semacam itu. Bahkan ia *terlalu* sering berhadapan dengan pria serupa—pria yang mencari kesenangan sesaat.

Ia terpejam ketika merasakan pria itu menyentuh bibirnya dan perlahan melumatnya. Ini kali pertama ia bertemu pria itu dan hanya tahu namanya saja. Lalu, mengapa ia begitu sembrono

Dipindai dengan CamScanner

mencium pria itu? Bukankah harusnya hal tersebut dilakukan orang yang saling jatuh cinta?

Perlu ada ketertarikan agar pria dan wanita mau melakukan ini. Soal cinta... ia sungguh ingin tertawa mendengarnya. Baginya, kata itu seperti lelucon. Ia tahu wujud asli cinta di balik keindahan yang membungkusnya. Karena itu, di hadapannya, jangan pernah menyebut cinta layaknya perasaan sakral yang harus dimiliki manusia. Semua itu hanya omong kosong.

Dentuman musik kini terdengar samar. Suara orang-orang yang melangkah menuju toilet pun tidak tertangkap lagi di indra pendengarnya. Sebab, ia terlalu sibuk dengan kegilaan yang dilakukannya. Entah besok pagi ia akan terbangun di mana.

Dipindai dengan CamScanner

1

BUNYI hak sepatu yang beradu dengan lantai marmer terdengar menggema di koridor gedung lantai 23. Wanita berusia 33 tahun itu berjalan tergesa-gesa karena takut mendapat omelan bos. Ia sudah terlambat dan kemungkinan akan membuat klien membatalkan projek kerja sama mereka.

Amira Hartanti Wijaya tidak bisa memercayai dirinya sendiri. Bisa-bisanya semalam ia pergi ke kelab dan terbangun di tempat asing, padahal pagi ini ada *meeting* penting dengan klien. Terlebih, ialah yang menjadi ketua tim perencanaan di perusahaan periklanan tersebut.

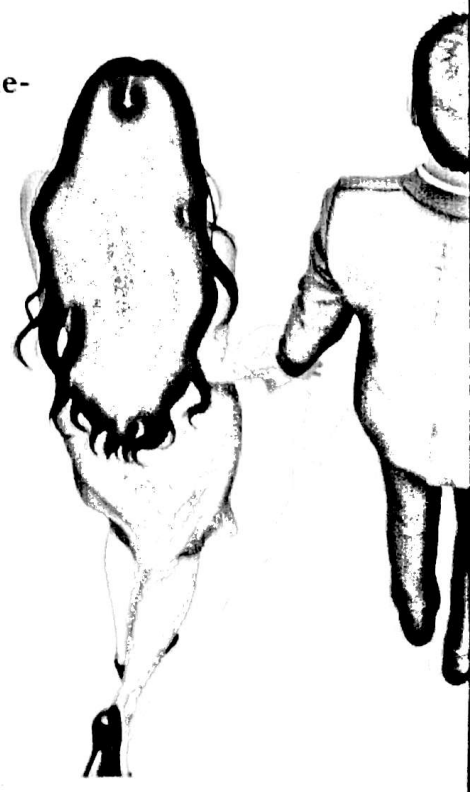

Dipindai dengan CamScanner

Ponsel dalam genggamannya kembali berdering. Nama rekan kerjanya muncul di layar.

"Sial!" Amira mengumpat kesal. Segera ia mempercepat langkah. Rambut cokelat tuanya yang bergelombang sebatas punggung ikut bergerak seiring dengan langkah kaki rampingnya melewati koridor.

Hal seperti ini sering terjadi. Entah sejak kapan itu menjadi kebiasaan buruk Amira. Mungkin sejak cinta merenggut habis impiannya untuk bahagia.

Amira menggeleng cepat. Di pagi yang menegangkan ini, ia tidak ingin memasukkan cinta dalam pikirannya, itu hanya akan merusak suasana hati dan kinerja otaknya.

Pintu ruang *meeting* kini tertangkap pandangannya. Amira makin mempercepat langkah. Ia menahan napas saat mendorong pintu, berharap siapa pun yang menunggunya di sana tidak membuatnya kehilangan pekerjaan.

"Gila banget lo, Ra. Coba kalau gue tadi nggak pinter bikin alasan, bisa habis lo sama Pak Anton."

Nadia, rekan sekaligus sahabat Amira, terus berbicara sambil mengikutinya masuk ke ruang kerja setelah *meeting*.

"Sori, Nad. Semalam gue nggak kepikiran soal *meeting* pagi ini." Entah sudah berapa kali Amira harus mengatakan

Dipindai dengan CamScanner

maaf sampai Nadia mau berhenti mengganggunya. "Gue juga nggak sengaja datang mepet. Sori banget."

Nadia masih berdiri di depan meja kerja Amira, sementara Amira sudah duduk di kursinya. Amira hafal pandangan menyelidik dari sahabatnya itu. Ia tahu apa yang akan Nadia tanyakan selanjutnya.

"Semalam tidur di mana lo? Sama siapa?"

Amira mendesah pelan.

"Kita bahas nanti aja ya, Nad. Gue serius harus beresin banyak kerjaan," mohon Amira. Ia menatap Nadia, memintanya menunda pembicaraan itu.

"Oke. Nanti *lunch* bareng ya," balas Nadia akhirnya.

Amira tersenyum mengiakan, senyum pertama yang ia tampilkan hari ini. Amira menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan setelah Nadia meninggalkannya. Selepas melewati *meeting* yang nyaris membuat Amira dipecat, kini ia harus kembali menghadapi tumpukan pekerjaan.

Sudah tiga tahun Amira menempati ruangan ini, tempat pelarian dari segala rasa yang nyaris membuatnya gila. Karena itu, meski semua pekerjaan ini menyita banyak waktu sampai membuat lelah, ia tidak pernah ingin meninggalkannya. Pekerjaan inilah yang telah menyelamatkannya.

Beberapa tahun lalu Amira tidak seperti ini. Ia hidup

Dipindai dengan CamScanner

untuk membahagiakan dirinya dengan membahagiakan orang lain. Saat usianya 28 tahun, Amira menikah dengan pria yang amat dicintainya. Pria yang membuat Amira merasa hidupnya akan berjalan baik-baik saja selama bersama pria itu.

Awalnya semua berjalan seperti keinginan Amira. Setelah menikah, hidupnya terasa sempurna. Bahkan saat mengandung buah cinta mereka, Amira rela melepas karier yang telah bertahun-tahun ia rintis, demi menjaga janin dan menjadi istri yang selalu ada untuk suami.

Namun, pengorbanan Amira dibalas dengan pengkhianatan. Kehidupan rumah tangga yang semula ia kira akan menjadi sumber kebahagiaan, berubah menjadi nestapa. Harapan akan dibahagiakan oleh cinta seketika hancur, apalagi pengkhianatan merupakan hal yang tidak bisa Amira terima.

Ya, *hancur*; hanya satu kata itu yang tepat untuk menggambarkan kehidupan Amira setelah menerima pengkhianatan mantan suaminya. Ia terpuruk sampai titik terendah, terlebih semua nestapa itu membuat Amira keguguran.

Ketika itu, Amira seolah tidak punya daya untuk bangkit. Lama Amira terjebak dalam keputusasaan. Lama ia terjerat keterpurukan. Sampai ia tidak lagi mengenali diri sendiri.

Amira yang duduk di kursi kerja saat ini adalah Amira

Dipindai dengan CamScanner

yang berhasil bangkit dari kubangan nestapa yang diciptakan cinta. Amira yang terlihat baik-baik saja saat ini adalah sosok yang jauh berbeda dengan Amira bertahun-tahun lalu. Jika Amira yang dulu begitu percaya bahwa cinta dapat membahagiakan, Amira yang sekarang menganggap kepercayaan itu adalah lelucon konyol.

Ponsel Amira berdering, menginterupsinya dari kesibukan mempersiapkan presentasi projek untuk klien besar sore nanti. Ia mendesah kuat ketika nama ibunya muncul di layar.

Amira tahu tujuan ibunya menelepon. Bahkan ia tahu apa yang akan dikatakan ibunya, karena wanita paruh baya itu terlalu sering meminta hal yang sama. Memintanya untuk kembali membuka hati.

Entah di mana kali ini ibunya akan menjadwalkan pertemuan. Entah dengan siapa ia akan dipertemukan. Entah pria seperti apa lagi yang akan diperkenalkan kepadanya.

Mengapa ibunya belum juga menyerah setelah berkali-kali Amira berhasil menggagalkan upaya perjodohannya? Apakah ibunya tak mau mengerti bahwa luka akibat pengkhianatan tak mudah pulih? Bahkan Amira memilih memelihara luka itu agar tak lagi teperdaya manisnya cinta.

Dipindai dengan CamScanner

2

"CUMA tahu namanya? Lo nggak tahu apa-apa lagi?"

Amira mengangguk seadanya. Sesungguhnya, ia lebih tertarik pada *cheese burger* di hadapannya daripada pertanyaan Nadia.

"Lo cuma tahu nama tuh laki, terus kalian—*oh God*, Amira... Ini kita di Indonesia, bukan di Amerika," kata Nadia dengan tatapan antara takjub dan tidak habis pikir. "Terus lo bangun di mana hari ini? Apartemen dia? Apartemen lo? Apa lo bangun di kamar hotel?"

Amira meletakkan *cheese burger* ke nampan, lalu mengerling jengkel.

"Gue lapar, Nad. Tadi pagi gue nggak sempat sarapan dan langsung ngerjain persiapan presentasi. Lo

Dipindai dengan CamScanner

kan teman gue yang paling baik, bisa kali ya biarin gue makan tanpa nanyain sesuatu yang bakal bikin gue keselek."

"Oke, oke. Gue nggak akan tanya apa-apa lagi. Lagian gue udah tahu jawabannya pas lihat penampilan lo tadi pagi." Nadia memperhatikan Amira dari ujung kepala sampai ujung kaki. "Lo mungut blazer di mana buat nutupin kemeja yang dipakai kemarin?"

Amira menunduk menatap blazer abu-abu tuanya. Blazer ini ia beli secara kilat pagi tadi di mal lantai bawah gedung kantor. Namun, usahanya tampak sia-sia karena mata sahabatnya itu begitu jeli sampai mengingat pakaiannya kemarin.

Memang tidak ada yang bisa Amira tutupi dari Nadia. Amira begitu transparan di hadapan Nadia. Sahabatnya itu tahu nestapa yang pernah Amira lalui, dia juga tahu pilihan yang Amira ambil hanya untuk membuat dirinya merasa baik-baik saja.

Nadia sahabat yang baik karena selalu mengerti apa pun yang Amira lakukan. Nadia tidak pernah menghakimi, meski tahu tindakan Amira salah. Nadia selalu mencoba memahami alasan Amira yang merasa perlu melakukan *itu*. Bukan berarti Nadia membiarkan Amira begitu saja. Terkadang sahabatnya itu menasihatinya, hanya saja Amira belum ingin berhenti melakukan hal yang menurutnya menyenangkan.

Dipindai dengan CamScanner

"Sebelum lo datang, kata Pak Wibowo, pengganti Mas Erik bakal gabung ke tim kita mulai minggu depan."

Amira lega karena Nadia mengalihkan topik pembicaraan. Kini ia bisa menelan *cheese burger*-nya dengan tenang.

"Siapa pengganti Mas Erik?" Sebenarnya Amira tidak terlalu tertarik dengan topik ini. Baginya, siapa pun pengganti rekan kerjanya, selama dia bekerja dengan baik, tidak akan ada yang berbeda. "Udah dikasih tahu profilnya?"

Nadia menyibak rambut cokelatnya yang lurus sebatas dagu. "Belum sih," ucapnya, lalu meneguk minuman bersoda dari gelas stirofoam.

Sesungguhnya Amira iri dengan wajah cantik Nadia yang tirus dan simetris. Seandainya Amira seorang pria, mungkin ia akan langsung jatuh hati pada sahabatnya itu.

"Kata Pak Wibowo, orang baru itu pernah kuliah dan kerja di perusahaan periklanan top di Amerika," sambung Nadia antusias.

"Oh, ya? Sehebat itu?" Amira berhenti mengunyah. Dahinya sedikit mengerut. Ia heran mengapa orang sekompenten itu memilih kembali ke Indonesia alih-alih menetap di Amerika.

"Katanya begitu. Kalau bener dia ganteng, bakal gue gebet," ucap Nadia penuh tekad.

"Terus tunangan lo, si Ardi, mau lo apain? Cowok baik-baik gitu masa mau lo sakitin?"

Dipindai dengan CamScanner

"Kata lo nggak ada lagi laki-laki baik," protes Nadia.

"Masih ada, cuma langka. Nah, Ardi salah satunya, jadi wajib dilestarikan," sanggah Amira. "Dia laki-laki baik, jadi jaga hubungan kalian."

"Kenapa lo nggak cari laki-laki kayak Ardi? Dengan lo membuka hati, pasti ada laki-laki yang..." Nadia tidak meneruskan ucapannya. Melihat senyum pahit sahabatnya, Nadia tahu seharusnya dia tidak mengatakan itu. Nadia tahu sedalam apa cinta telah menggoreskan luka di hati Amira.

Ponsel Amira yang tergeletak di meja tiba-tiba berdering. Lagi-lagi nama ibunya muncul di layar.

"Perjodohan lagi?" Nadia menerka setelah melihat siapa yang menghubungi Amira.

Amira mengangguk lesu. Wajahnya tampak meredup. Mengapa tidak ada yang bersedia memahami bahwa ini semua sangat melelahkan baginya?

Amira menatap lekat pria yang duduk di hadapannya, kemudian tersenyum singkat. Ia sudah selesai menilai pria itu.

"Kamu jauh lebih cantik daripada foto yang diperlihatkan ke saya," kata Harlan. "Saya senang ibu kita mengatur pertemuan ini. Apa kamu juga begitu?"

Dipindai dengan CamScanner

Senyum Amira makin lebar. Ibunya pasti menceritakan banyak hal baik tentang Amira. Pintar, cantik, dan karier bagus. Pria mana pun tentu akan kagum dengan itu semua.

"Kamu tahu saya sudah pernah menikah dan bercerai?" Amira tidak ingin berbasa-basi. Lebih tepatnya ia ingin pertemuan ini segera berakhir.

Harlan tampak terkejut, tapi kemudian mengangguk. "Saya tahu dan nggak keberatan." Dia terlihat percaya diri saat mengatakannya, seolah benar-benar siap menerima Amira apa adanya.

Entah pria itu memang menerima Amira apa adanya, atau hanya mengucapkan kata-kata manis di awal pertemuan mereka. Amira tidak terlalu bodoh untuk percaya ada pria di Indonesia yang mau menerimanya setelah tahu gaya hidup yang ia jalani.

"Biasanya pria seperti kamu akan berpikir dua kali kalau dipertemukan dengan wanita yang pernah menikah."

"Saya berpikiran terbuka. Saya tidak akan mempermasalahkan status kamu sebelumnya."

"Oh, ya?" Amira ragu dengan pernyataan Harlan. "Seterbuka apa pemikiran kamu? Apa kamu salah satu orang yang menganggap pergi ke tempat hiburan malam termasuk hal wajar? Apa kamu menganggap tidur bersama seseorang yang baru kita temui hanya dengan alasan saling tertarik juga bukan masalah?"

Harlan mendadak memperlihatkan ekspresi ragu. Ta-

Dipindai dengan CamScanner

tapan yang awalnya seolah menunjukkan kekaguman kini meredup. Amira terbiasa dengan reaksi seperti itu. Tidak akan ada pria yang melewati tahapan ini, tahapan yang Amira sebut sebagai *bad reality*.

Amira yakin sekali, setelah ini Harlan tiba-tiba akan mengaku ada janji penting dan harus segera pergi. Dan benar saja, itulah yang terjadi.

Bagi Amira, para pria selalu menuntut kesempurnaan wanita, sementara wanita diminta memaklumi segala kekurangan pria, termasuk memaklumi perlakuan menyakitkan yang mereka sebut kekhilafan. Dan baginya, itu sungguh menggelikan.

Dipindai dengan CamScanner

3

AMIRA berdiri menghadap cermin besar di kamar apartemennya. Ia sedang menatap bayangan dirinya.

Setelah bercerai, Amira kehilangan banyak hal. Ia kehilangan semangat untuk melanjutkan hidup. Ia kehilangan keinginan untuk kembali menjalani hari yang mungkin akan menyisipkan kebahagiaan. Namun, dengan hidupnya sekarang, ia merasa baik-baik saja.

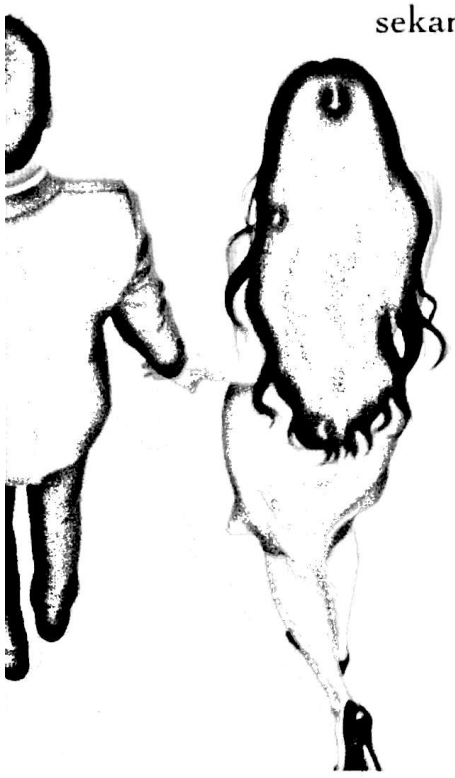

Amira bersenang-senang sesuka hati. Ia melakukan apa pun yang diinginkannya tanpa peduli penilaian orang lain. Ya, semua baik-baik saja. Namun, mengapa bayangan dirinya di cermin justru mengatakan sebaliknya?

Amira merebahkan diri di ranjang. Matanya terpejam untuk memblokir

Dipindai dengan CamScanner

cahaya yang menerangi kamar. Berkali-kali ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, seolah dari embusan napasnya ia ingin mengeluarkan semua beban yang menyesakkan dada.

"Semua baik-baik saja," ucap Amira, tiap kali membohongi diri sendiri.

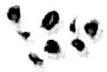

Memesan menu di salah satu restoran favorit bersama wanita yang telah melahirkannya, ternyata tidak membuat Amira bisa makan lahap siang ini. Tatapan ibunya seperti mencekat tenggorokannya, sehingga kemampuan menelannya menjadi sangat payah.

"Yang kamu temui kemarin itu anak teman baik Mama. Kamu tahu sesulit apa Mama membujuk ibunya untuk mengatur pertemuan kalian?"

Amira diam. Ia lebih senang menatap steik salmon di hadapannya alih-alih wajah ibunya.

"Dia pegawai negeri, kerjanya di kantor pajak, kariernya sudah mapan. Dia juga baik dan tidak jelek. Tapi malah kamu takut-takutin sampai kabur."

Suara wanita berwajah bulat yang terkesan judes itu meninggi. Amira sampai menahan malu karena pengunjung restoran bisa mendengar omelan ibunya. Meski begitu,

Dipindai dengan CamScanner

Amira enggan membantah. Berdasarkan pengalamannya, omelan ibunya akan cepat selesai jika tidak dibantah.

"Kamu mau sampai kapan hidup seenaknya seperti ini? Cobalah berumah tangga lagi. Mama pusing mendengar orang-orang yang bilang hidupmu makin tidak jelas." Suara ibunya kini melembut, tapi mampu menyentuh bagian yang sangat sensitif.

"Mama paham kamu sakit hati sama laki-laki, tapi cobalah membuka hati. Barangkali ada laki-laki baik yang bisa membuatmu kembali bahagia."

Amira tersenyum sinis. Ada pria yang bisa membuatnya bahagia lagi? Mendengar itu sungguh membuatnya ingin tertawa.

"Kamu jangan sering bergaul ke tempat-tempat tidak benar. Mama pernah dengar kabar, katanya kamu sering dekat-dekat sama laki-laki yang kamu temui di tempat itu. Omongan orang-orang sudah tidak bagus soal kamu, Nak."

Amira menarik napas. Ia mengangkat gelas jus jeruk, meminum isinya sedikit, kemudian berkata lirih, "Setelah perceraian itu, Mama tahu aku sehancur apa? Bahkan aku enggan bangkit untuk melanjutkan hidup." Ia menatap ibunya, berharap wanita paruh baya itu dapat mengerti perasaannya. "Mama bilang tidak akan menuntut banyak hal dariku lagi. Mama bilang akan membiarkanku hidup sesuka hati, asalkan aku berusaha bangkit dari keterpu-

Dipindai dengan CamScanner

rukanku. Sekarang aku sudah baik-baik saja dengan hidupku, jadi tolong, biarkan aku seperti ini, Ma."

Amira berhasil membuat ibunya berhenti mendesak. Makan siang mereka akhirnya berjalan seperti seharusnya. Mereka menghabiskan makanan masing-masing. Namun, kedatangan seseorang yang menghampiri meja mereka kembali membuyarkan keterdiaman keduanya.

"Tante Mita."

Amira mendongak, mengalihkan pandangan dari piring steik salmon ke seorang pria muda. Pria itu berdiri sambil tersenyum di sisi meja yang didudukinya.

"Tante apa kabar?" tanyanya.

Amira menatap ibunya yang tampak bingung.

"Tante masih ingat saya? Saya Ramon, keponakan Tante Linda."

"Ya Tuhan... Ramon?"

Ibu Amira memekik dan langsung berdiri memeluk pria itu. Ibunya bertingkah seolah baru bertemu seseorang yang sangat dekat dengannya.

"Kamu apa kabar? Ya Tuhan, makin ganteng saja kamu. Tante sampai pangling."

Seketika Amira terlupakan. Sedikit pun sang ibu tidak melirik atau memperkenalkannya kepada pria itu. Pria tampan selalu berhasil membuat ibunya melupakan segala hal, berapa pun usia pria itu. Amira yang bosan diabaikan

Dipindai dengan CamScanner

akhirnya berdeham untuk menunjukkan eksistensi, dan ternyata berhasil.

"Oh ya, kenalin ini anak Tante. Namanya Amira."

Amira tersenyum sopan. Mereka bersalaman dan pria itu balas tersenyum. Harus Amira akui pria itu memiliki senyum menarik.

"Ramon, senang akhirnya bisa ketemu kamu. Sebelumnya saya hanya mendengar kamu dari Tante Mita."

Amira melirik ibunya. Entah kapan sang ibu bercerita tentangnya pada pria itu.

Perkenalan mereka berlangsung singkat karena Ramon lebih serius berbicara dengan ibunya.

"Kamu ke sini untuk liburan?" tanya ibunya.

Amira diam menyimak obrolan mereka.

"Saya dapat tawaran kerja di sini, Tante," jawab Ramon dengan suara berat—yang terdengar sangat *manly* di telinga Amira.

"Jadi, sekarang kamu tinggal di sini?" Suara ibunya terdengar antusias.

Ramon mengangguk.

"Wah, Tante bisa sering ketemu kamu dong. Senang sekali."

Ingin rasanya Amira mentertawakan tingkah berlebihan ibunya. Memang sedekat apa hubungan mereka, sampai ibunya bertingkah seperti itu? Bahkan obrolan mereka

Dipindai dengan CamScanner

terkesan lebih akrab daripada obrolan Amira dengan ibunya tadi.

Lima belas menit yang Amira lalui sebagai pajangan akhirnya selesai. Ramon pamit setelah selesai mengobrol dengan ibunya.

"Sampai ketemu lagi, Amira," kata Ramon sebelum pergi. Amira hanya mengangguk dan tersenyum singkat.

Mata ibunya masih mengikuti pria tinggi tegap itu keluar dari restoran. Amira ikut memperhatikan. Celana jins dan kemeja putih lengan panjang yang digulung sampai siku, membalut tubuh Ramon dengan sempurna. Amira menilai Ramon sebagai pria yang tahu cara memantaskan diri.

"Orangnya sudah pergi, Ma. Tidak perlu dilihat terus," tegur Amira.

"Itu anak jadi ganteng sekali. Mama sampai pangling. Terakhir kami ketemu waktu dia masih kuliah. Terus kabarnya dia lanjut belajar di Amerika dan kerja di sana."

Amira menghela napas. Setelah pria itu pergi pun ia masih harus mendengar kelanjutan ceritanya dari sang ibu.

"Dia pintar, sopan, dan baik. Pokoknya menyenangkan sekali anaknya. Mama dekat banget sama tantenya."

Amira buru-buru menghabiskan makanan. Ia tahu apa yang akan disampaikan sang ibu selanjutnya.

"Kamu mau tidak Mama dekatkan dengan—"

"Ma!" Amira memotong ucapan ibunya. *"Please,* Ma!

Dipindai dengan CamScanner

Kalau Mama tidak mau kedekatan dan hubungan baik antara Mama dan laki-laki tadi rusak gara-gara aku, sebaiknya Mama jangan punya gagasan apa-apa tentang aku dan dia!"

Ketegasan Amira berhasil membuat ibunya diam kembali. Amira tidak peduli sebaik apa Ramon dalam penilaian ibunya. Ia sama sekali tidak tertarik membuka hati untuk siapa pun. Ia akan tetap mengunci rapat hatinya, mungkin untuk selamanya, karena ia yakin tidak akan ada pria yang mampu membuatnya kembali percaya bahwa cinta dapat membawa kebahagiaan.

Dipindai dengan CamScanner

4

"HARI ini baju lo ganti, Ra. Libur ke kelab?"

Amira menjawab pertanyaan Nadia dengan kerlingan kesal. Ia mengaduk kopi hitamnya, menyesapnya sedikit. Kafein berhasil membuat tiap sel dalam tubuhnya terbangun.

"Hari ini kita ada *meeting* sama Mas Reno. Klien penting. Kita juga kedatangan partner kerja baru. Dengan hari segila ini, bunuh diri namanya kalau gue pergi tadi malam."

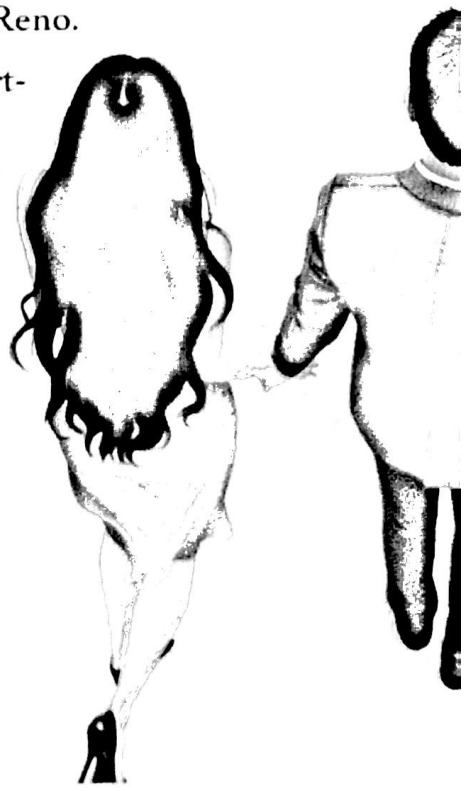

"Oh ya, lo kan *adore* banget sama Mas Reno, jadi mana mungkin lo mau kelihatan berantakan di depannya."

Amira tidak membenarkan dan tidak

Dipindai dengan CamScanner

membantah. Ia memang sangat menghormati Mas Reno. Ada banyak alasan yang membuat Mas Reno menjadi satu-satunya pria yang ia hormati setelah mendiang ayahnya. Mas Reno-lah yang mengulurkan tangan dan berhasil menarik Amira bangkit dari keterpurukan. Amira berada di posisinya sekarang berkat kepercayaan Mas Reno.

"Kamu tentu tidak mau berakhir menyedihkan karena pengkhianatan itu, bukan? Jangan buat sesuatu yang menghancurkan kamu justru menang. Bangkit dan tunjukkanlah kalau kamu terlalu kuat untuk dikalahkan."

Ucapan Mas Reno saat itu adalah alasan Amira berada di sini. Mas Reno yang merekomendasikannya. Dia juga yang meyakinkan Amira untuk kembali berkarier. Jika bukan karena Mas Reno, mungkin Amira masih mengurung diri di rumah sambil meratapi hidup.

Mas Reno pria yang baik, menggantikan fungsi kakak yang tidak pernah Amira miliki. Mas Reno selalu berhasil menempatkan diri layaknya kakak yang merangkul adiknya saat butuh dikuatkan. Karena itu, Amira tidak pernah berani mengecewakan Mas Reno dalam hal pekerjaan. Sebisa mungkin ia bekerja maksimal demi tim dan perusahaan. Setelah Amira menyimpan rapat-rapat semua impian tentang kebahagiaan, kini hanya pencapaian karier yang ditujunya.

"Hai, pagi semua."

Dipindai dengan CamScanner

"Panjang umur banget Mas Reno. Baru aja kita *mention*," kata Nadia ketika Mas Reno memasuki pantri.

"Kalian ngomongin yang jelek-jelek soal saya ya?" canda Mas Reno ramah.

"Mana ada. Kalau soal Mas Reno, pasti semuanya positif," sanggah Nadia. "Iya kan, Ra?"

"Benar begitu, Ra?" Kini mata Mas Reno tertuju pada Amira.

Pria tampan dan ramah itu sangat mengerti cara membangun obrolan dengan siapa pun. Mas Reno tidak pernah bersikap tegas pada bawahannya, tapi tidak ada satu pun yang berani membantah perintahnya. Yang Amira kagumi, Mas Reno punya cara tersendiri untuk membuat orang-orang nyaman dan tetap menghormatinya.

"Kami belum punya alasan untuk ngomongin hal jelek tentang Mas Reno."

"Syukurlah." Senyum Mas Reno melebar. "Oh ya, Ra, materi presentasi untuk siang nanti sudah oke? Kendala yang kemarin kita obrolin juga sudah oke semua?" Mas Reno bertanya seraya mengaduk kopi instan di mug yang baru dituangi air panas. "Harus *zero mistake* ya, soalnya klien yang satu ini agak *picky*. Saingan kita juga ada dua perusahaan iklan besar. Jadi, kalau kita berhasil dapat projek ini, itu akan bagus sekali buat ke depannya."

"Aman, Mas," kata Amira percaya diri.

Dipindai dengan CamScanner

"*Good*." Mas Reno tampak puas mendengar jawaban Amira. "Oke, sampai ketemu di ruang *meeting* ya. Ada partner baru untuk kalian hari ini."

Mas Reno keluar dari pantri sambil membawa mug kopinya. Amira mendengar Nadia mengembuskan napas kencang.

"Mas Reno tiap ngomongin kerjaan tuh auranya beda, menarik banget. Coba aja dia belum nikah."

Amira mengusap wajah Nadia dengan sebelah tangan, berharap bisa menghilangkan pikiran tidak beres sahabatnya itu. Sama seperti Nadia, Amira juga berpikir Mas Reno memiliki daya tarik yang kuat. Dia sosok pria yang mudah membuat wanita terpesona. Mungkin jika Mas Reno...

Amira buru-buru menggeleng untuk membuyarkan sesuatu yang melintas di benaknya. Sebaik apa pun Mas Reno, semenarik apa pun dia, pria beristri pantang didekati. Amira pernah merasakan sakitnya pengkhianatan, sehingga ia tidak ingin memberikan rasa sakit yang sama pada wanita lain.

"Orang baru itu lulusan Amerika. Pernah kerja di perusahaan iklan top di sana."

Dipindai dengan CamScanner

"Terus ngapain balik ke sini?"

"Mungkin dibujuk Pak Wibowo. Katanya masih ada ikatan saudara sama Pak Wibowo."

"Wah, nepotisme dong."

Celetukan-celetukan seperti itu terus terdengar di ruang *meeting*. Semua orang sepertinya tertarik untuk menduga-duga siapa rekan kerja baru mereka, hanya Amira yang tidak peduli. Ia lebih tertarik mematangkan materi presentasi projek iklan hunian pintar untuk siang nanti.

"Gue lihat tadi ada cowok kece berkeliaran di lantai kantor kita. Jangan-jangan itu dia?" bisik Nadia yang duduk di kursi samping Amira.

"Kurir kali," jawab Amira sekenanya. Matanya tetap fokus pada layar laptop.

"Ya kali, masa kurir sekece itu. Seriusan, rapi banget dandanannya, Ra," Nadia bersikeras dengan argumennya.

"Iya, iya. Udah, jangan gangguin gue mulu. Gue harus periksa materi presentasi. Lo kan dengar sendiri Mas Reno minta *zero mistake*."

Nadia memberengut. Terkadang wanita 29 tahun itu bertingkah tidak sesuai usianya.

Ruang *meeting* yang dipenuhi celotehan mendadak senyap seiring pintu terbuka. Amira, yang belum mengalihkan pandangan dari layar laptop, menduga Mas Reno sudah masuk bersama orang baru yang akan bergabung di divisi perencanaan.

Dipindai dengan CamScanner

"Selamat pagi, semua."

"Selamat pagi." Masih belum mengangkat wajah, Amira membalas sapaan Mas Reno bersama yang lain.

"Seperti yang kalian tahu, salah satu agenda *meeting* kita hari ini adalah perkenalan rekan kerja baru, dan ini orangnya."

Lagi-lagi Amira mendengar suara antusias. Ia masih harus membaca satu paragraf lagi di proposalnya, memastikan paragraf terakhir itu bebas dari kesalahan.

"Ra... Amira..." Berkali-kali Nadia berusaha membuatnya berhenti menatap laptop.

"Bentar, Nad, dikit lagi," kata Amira.

"Namanya Ramon. Ramon Nugroho."

Nama itu disebut tepat ketika Amira mendongak. Amira melihat Mas Reno sedang berdiri di tengah ruang *meeting* bersama seorang pria. Seketika mulut Amira terbuka.

Betapa lucunya kebetulan ini! Betapa kecilnya Indonesia, ketika dari sekian banyak pria di negara ini, Amira mendapati pria yang pernah diperkenalkan ibunya menjadi rekan kerja baru.

Pandangan Ramon kini terarah pada Amira. Pria itu tersenyum, terlihat sedang mentertawakan keterkejutan Amira. Ini mungkin terkesan berlebihan, tapi Amira sungguh merasa keberadaan pria itu akan mengusik kenyamanan hidup yang ia ciptakan.

Dipindai dengan CamScanner

5

"KAMU pasti kaget lihat saya di sini."

Usai pertemuan itu, Ramon menghampiri Amira. Mereka berbicara di sudut koridor menuju ruang *meeting*.

Sekilas Amira menatap Ramon sebelum menjawab pertanyaannya. Entah mengapa Amira menilai Ramon telah merencanakan hal ini, karena pria itu tampak begitu menikmati situasi.

"Seperti yang kamu lihat, saya cukup terkejut," jawab Amira, enggan berbohong. "Saya tidak menyangka kamu yang akan muncul sebagai rekan kerja saya."

"Kamu kecewa karena saya yang muncul?"

Amira mengerutkan kening, heran

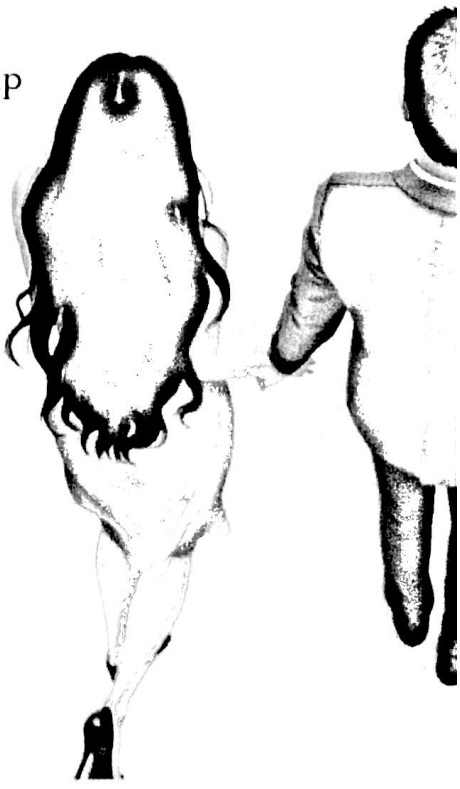

Dipindai dengan CamScanner

mengapa Ramon bertanya seperti itu. "Kenapa harus kecewa? Saya belum lihat kinerjamu. Kalau nanti kinerjamu tidak sebaik reputasimu yang sudah saya dengar, mungkin saya akan kecewa."

Ramon tersenyum simpul. Lewat senyumnya, pria itu seolah siap menunjukkan kecakapannya. Amira memalingkan wajah, menghindari tatapan Ramon. Entah mengapa mata sayu yang terkesan tajam itu memiliki tatapan yang seolah sedang memindai dirinya.

"Saya harus segera kembali ke ruangan. Ada yang perlu saya siapkan untuk presentasi siang nanti," ucap Amira.

Ramon hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Selamat bergabung di perusahaan ini. Semoga kerja sama kita berjalan baik," Amira berbasa-basi sebelum pergi.

Seiring menjauh dari Ramon, Amira berusaha menahan diri untuk tidak menoleh. Ia yakin, Ramon masih menatap punggungnya. Amira bisa merasakan itu. Ia menarik napas pelan. Ia sangat berharap kehadiran Ramon tidak akan mengubah apa pun. Tidak mengubah hidupnya, tidak juga menghentikan sesuatu yang ia jalani selama ini.

Ramon masih menyisakan sedikit senyum saat melihat wanita itu menjauh dan masuk ke ruangan divisi peren-

Dipindai dengan CamScanner

canaan. Amira Hartanti Wijaya. Kebetulan menyenangkan ini telah mempertemukan Ramon dengan wanita yang sempat ditemuinya secara singkat. Pertemuan singkat yang memberi kesan.

Ramon kembali tersenyum. Pria 32 tahun itu seolah belum ingin berhenti merayakan kebetulan yang baru saja menyambangi hidupnya.

"Amira," gumam Ramon seraya menyusul wanita itu.

Sepertinya mulai saat ini hari-hari Ramon di kantor akan menyenangkan. Ia harus memastikan semua berjalan lancar seperti yang diinginkannya. Wanita yang menarik perhatiannya kini menjadi bagian dari kesehariannya. Hanya dengan menatapnya, Ramon tahu Amira bukan wanita yang mudah ditaklukan.

Senyum Amira mengembang. Ia bertukar pandang dengan Mas Reno, mereka mengangguk senang. Mereka telah melakukan presentasi yang membuat klien senang.

"Kita berhasil," kata mereka, nyaris bersamaan. Setelah itu, keduanya tertawa lepas.

Amira sungguh lega. Presentasi yang ia siapkan selama ini berakhir memuaskan.

"Saya traktir kamu makan enak sore ini," kata Mas Reno.

Dipindai dengan CamScanner

"Dengan senang hati," ucap Amira dengan wajah semringah sambil mengiringi langkah Mas Reno.

Perasaan lega ini begitu menyenangkan. Ketika hal yang Amira kerjakan dengan segenap pikiran dan tenaga membuahkan hasil yang baik, ia selalu ingin bekerja lebih keras daripada sebelumnya. Mungkin itu alasan yang membuatnya gila kerja. Rasanya jika diminta bekerja sepanjang hari pun ia akan menyanggupi.

"Lagi-lagi kamu pesan menu yang sama," kata Mas Reno setelah pelayan meletakkan seporsi pasta *seafood* di meja.

"Pasta *seafood*-nya enak, makanya saya selalu pesan," balas Amira.

"Kenapa kamu tidak coba yang lain? Banyak menu yang juga enak."

Sebenarnya ini bukan kali pertama Mas Reno mengajukan pertanyaan serupa.

"Lebih baik pesan apa yang kita tahu daripada coba-coba menu lain, tapi malah dapat yang tidak sesuai selera."

"Kalau tidak coba pesan yang lain, kamu mana tahu menu yang lain itu enak."

Amira meletakkan garpu ke piring. Ketika hanya sedang berdua, Amira dan Mas Reno akan mengobrol dengan lebih santai. Mereka memang cukup sering berdebat. Namun, sepertinya perdebatan ini akan berlangsung lumayan lama.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya lebih baik berada di zona nyaman, dan zona nyaman saya di sini adalah pasta *seafood*."

"Apa itu juga alasan kamu belum berani membuka diri sampai sekarang?"

Seperti dugaan Amira, perkara pasta ini akan beralih ke perkara lain. Mas Reno memang piawai membelokkan topik pembicaraan. Kini mata Mas Reno terarah lurus menatap Amira, seolah ingin mencari tahu banyak hal lewat tatapannya.

"Saya nyaman dengan hidup saya saat ini. Dengan pekerjaan dan lainnya, semua terasa baik-baik saja," Amira mengatakannya tanpa melepaskan kontak mata dengan Mas Reno. Ia ingin menunjukkan bahwa tidak ada yang perlu dicemaskan dari hidupnya. Namun, sepertinya ia gagal karena tatapan Mas Reno menunjukkan keraguan.

"Benar kamu baik-baik saja?"

Amira mengerutkan kening. Ia heran mengapa semua orang terdekatnya selalu bertanya begitu. Apa mereka tidak melihat bahwa dirinya sungguh bersenang-senang?

"Apa yang membuat Mas Reno berpikir saya tidak baik-baik saja? Apa karena tidak ada laki-laki yang mendampingi saya?"

Ucapan Amira berhasil membuat Mas Reno diam dan memalingkan wajah. Mas Reno pasti merasa tidak enak padanya. Amira mengenal baik Mas Reno dan ia yakin

Dipindai dengan CamScanner

pria itu sebenarnya tidak pernah ingin mengusik urusan orang lain.

"Maaf," ucap Mas Reno pelan.

Amira tersenyum kecil untuk menyatakan bahwa tidak ada masalah di antara mereka.

Sisa makan siang mereka hanya diisi obrolan ringan soal pekerjaan dan hobi serupa, yaitu menonton. Amira lebih suka pembicaraan santai seperti ini. Ia bukan tidak ingin menerima kepedulian Mas Reno, ia hanya tidak nyaman jika dibebani banyak kepedulian.

"Menurutmu, Ramon gimana?"

Suapan terakhir gulungan pasta tertunda karena pertanyaan itu. Amira mengernyit. "Kenapa tiba-tiba *mention* dia?"

"Saya cuma mau dengar pendapatmu secara profesional."

"Oh." Amira mengangguk paham. "Saya belum bisa kasih penilaian apa-apa karena belum pernah kerja bersama dia."

"Secara personal, apa kesan yang kamu tangkap dari dia?"

"Pribadi yang enak dilihat, berpenampilan menarik. Dia sepertinya pandai menempatkan diri dan cukup sopan."

"Ganteng?" Mas Reno menambahkan kata yang belum Amira sebut.

"Ya, ganteng." Mau tidak mau Amira setuju.

Dipindai dengan CamScanner

"Menurutmu, apa mungkin dia bisa menarik perhatianmu sampai membuatmu jatuh cinta kembali?"

Kedua mata Amira melebar. Pertanyaan itu anehnya membuat mulut Amira terkunci rapat, meski ia tahu jawabannya.

Bartender baru saja menyodorkan segelas *lychee martini*. Amira mengangkat gelas itu, lalu tersenyum saat minuman tersebut membasahi mulut. Rasa yang selalu disukainya. Kesibukan kerja dalam beberapa hari ini membuatnya tidak punya waktu untuk datang kemari. Baru malam ini setelah presentasi projek selesai, Amira merasa perlu sedikit bersenang-senang.

Dentuman musik bertempo cepat terdengar hampir di tiap sudut. Lampu kelap-kelip dari *dance floor* menyemarakkan suasana. Amira tersenyum lebar ketika DJ memainkan lagu favoritnya.

"Saatnya menggila!" seru Amira. Ia meletakkan gelas *lychee martini* di meja dan turun dari kursi mini bar.

Amira bergerak lincah seiring dentuman musik yang memacu adrenalin. Makin larut ia dalam musik, makin lincah tubuhnya mengikuti irama. Semua beban pikirannya terasa lepas satu per satu. Tempat ini seolah memberikan terapi yang tidak bisa ia dapatkan di tempat lain.

Dipindai dengan CamScanner

Mungkin orang-orang akan menilai perilaku Amira sebagai kesalahan. Namun, Amira sungguh tidak peduli dengan penilaian itu. Mereka hanya orang-orang sok tahu yang menyatakan mengerti tapi sesungguhnya tidak. Penderitaan seseorang hanya akan dipahami oleh orang yang didera masalah serupa.

Musik berganti. Amira berhenti menggerakkan tubuh. DJ sudah selesai memainkan lagu yang ia sukai, saatnya kembali meneguk sisa martini. Beberapa pria yang berpapasan dengannya menunjukkan senyum menggoda, yang sama sekali tidak ia balas. Amira sedang tidak ingin menerima rayuan. Keberadaannya di tempat ini hanya untuk melepaskan penat.

"Sori," ucap Amira saat tak sengaja menyenggol bahu kokoh seseorang.

"*It's okay*," balas suara yang terdengar familier.

Amira mendongak dan melihat wajah orang itu. Dentuman musik yang sebelumnya berhasil membuat Amira melepaskan semua beban, kini mendadak tak terdengar. Telinganya tiba-tiba terasa tidak beres, karena dalam keterkejutannya, ia seperti tidak dapat mendengar apa-apa.

Amira terpaku. Sosok yang menatapnya juga tengah terkejut. Apa yang Ramon lakukan di tempat ini? Hanya pertanyaan itu yang mampu Amira layangkan di tengah keterpakuannya. Kebetulan gila apa lagi yang menghubungkannya dengan pria itu?

Dipindai dengan CamScanner

6

"UNTUK projek iklan hunian pintar yang sudah *deal* kemarin."

Tepuk tangan yang memenuhi ruang *meeting* menjeda ucapan Mas Reno. Tidak heran orang-orang memberi tepukan selamat. Ini projek besar dari perusahaan properti ternama. Saingan mereka dalam projek ini perusahaan iklan yang lebih besar.

"Bukan cuma saya yang membuat projek ini jatuh ke tangan kita, tapi kalian juga, terutama Amira. Berkat ide briliannya, klien suka dengan proposal kita," sambung Mas Reno. Tatapannya langsung tertuju pada Amira, yang tersenyum malu-malu, berusaha menyembunyikan wajah.

Dipindai dengan CamScanner

Amira bukan tidak senang mendapat pujian dari senior sekaligus atasannya. Ia hanya tidak ingin menjadi pusat perhatian, tidak saat Ramon duduk di seberang meja, tepat di hadapannya. Seandainya pertemuan semalam tidak pernah terjadi, mungkin ceritanya akan berbeda. Amira pasti tidak akan secanggung ini saat Ramon menatapnya dengan senyum meremehkan.

"Untuk projek ini, saya minta Amira yang jadi ketuanya."

Tepuk tangan kembali terdengar menyelamati Amira. Ia mengulum senyum. Sebenarnya ia bangga dengan pencapaiannya. Menjadi ketua tim untuk projek sebesar ini jelas membanggakan. Hanya saja di depan Ramon... Amira benar-benar tidak mengerti mengapa ia bisa sebegitu terpengaruh pada pertemuannya dengan Ramon semalam. Sebelumnya, ia tidak pernah peduli siapa pun yang ditemuinya di sana. Mengapa sekarang...

Amira mengembuskan napas pelan, ingin berhenti memikirkan hal yang mengusiknya.

"Dan Ramon... ini akan jadi projek perdanamu di sini."

Amira nyaris mengumpat mendengar ucapan Mas Reno.

"Semoga kerja sama pertama kalian berjalan baik." Mas Reno menatap Ramon dan Amira bergantian.

"Baik, Mas." Keduanya bicara nyaris bersamaan. Amira

Dipindai dengan CamScanner

dan Ramon sempat saling tatap, tapi tidak berlangsung lama karena Amira langsung berpaling.

"Untuk yang lain, tetap kerjakan projek kalian." Mas Reno bangun dari kursi. "Selamat bekerja, semuanya."

Mas Reno keluar lebih dulu dari ruang *meeting*, diikuti yang lain.

"Gue duluan ya. Ada yang harus gue beresin sebelum pergi ke kantor klien buat presentasi."

Nadia bergegas keluar. Kini yang tersisa di ruangan hanya Amira dan Ramon. Seperti adegan sebuah drama, lagi-lagi mereka terjebak dalam situasi yang membuat keduanya tidak memiliki celah untuk menghindar.

"Sepertinya kita perlu bicara." Amira lebih dulu membuka mulut. Ia tidak ingin terperangkap dengan kecanggungan ini.

Sementara itu, Ramon memang menunggu momen ini. "Oke, silakan," ucapnya santai, masih sambil tersenyum. "Apa yang perlu kita bicarakan? Kamu ingin kita bicara soal projek, atau hal lain?" Sungguh Ramon menikmati apa yang dilihatnya saat ini. Wanita yang sejak awal selalu menunjukkan diri tanpa rasa takut, kini tampak salah tingkah di hadapannya.

"Ini soal pertemuan kita semalam." Akhirnya Amira memulai.

"Ada apa?" Ramon bertanya dengan polos.

Dipindai dengan CamScanner

Amira menatap Ramon. Ada kebingungan yang wanita itu perlihatkan. "Apa kamu sungguh tidak ingin mempertanyakan keberadaan saya di sana?"

"Kenapa saya harus mempertanyakan itu?" Ramon nyaris tertawa melihat tatapan tidak percaya dari Amira. Wanita itu tampak manis dengan mulut sedikit menganga. "Apa saya perlu tahu alasan rekan kerja saya berada di sebuah kelab, sementara dia sendiri tidak mempertanyakan keberadaan saya di sana?"

Amira terdiam, seperti tengah berpikir. Tak lama dia mengangguk dan tersenyum. "Kamu benar. Kenapa saya merasa perlu menjelaskan keberadaan saya semalam pada orang yang tidak meminta saya untuk menjelaskan?" Amira tertawa pelan, tawa yang sepertinya ditujukan untuk dirinya sendiri. "Maaf sudah menahanmu untuk sesuatu yang konyol." Ia kembali tertawa, kali ini terdengar sinis. "Ke depannya, semoga kerja sama kita berjalan baik. Saya keluar duluan ya."

Tanpa mengatakan apa pun, wanita tinggi ramping itu berjalan menuju pintu ruang *meeting*. Ramon masih diam, menatap punggung Amira yang terlihat seperti model. Wanita itu mungkin akan cocok mengenakan setelan apa pun.

Ramon tersenyum saat menatap kepergian Amira, seolah hal itu dapat memberikan kesenangan.

"Saya sebenarnya ingin bertanya apa yang kamu laku-

Dipindai dengan CamScanner

kan di tempat itu. Saya ingin bertanya mengapa kamu datang sendirian ke sana."

Ramon menarik napas. Sejak melihat Amira di *dance floor*, menari seperti seseorang yang hendak membuang beban dalam diri, sungguh rasanya ia ingin beranjak pergi dari perayaan ulang tahun salah satu temannya. Ramon ingin menghampiri wanita itu untuk melindunginya dari tatapan lapar para pria di sana.

Andai punya hak untuk melakukannya, Ramon pasti sudah memeluk Amira dan membawanya pergi. Sialnya, seperti yang baru saja Ramon katakan pada Amira, ia hanya rekan kerja wanita itu, bahkan mempertanyakan alasan keberadaan Amira di sana saja tidak berhak.

Amira pasti akan melarikan diri. Itu yang Ramon pikirkan jika ia melakukan sesuatu yang bukan haknya. Ramon mengerti, wanita seperti Amira akan membangun dinding pembatas atau menjauh jika dihadapkan dengan kepedulian. Maka, di sinilah Ramon, membungkus rapi semua kepedulian dan kekhawatirannya, demi tetap berada di sisi wanita yang ia rasa akan mampu membuatnya kembali dijajah cinta.

Ramon memiliki otak cemerlang, itu penilaian Amira setelah bekerja sama dengannya. Ramon mencetuskan ide-

Dipindai dengan CamScanner

ide yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh Amira, seolah dia memiliki segudang persediaan ide di kepalanya.

"Jika yang ingin mereka tonjolkan dalam iklan hunian pintar adalah *smart living*, dalam tiga puluh detik, kita harus menonjolkan kecanggihan dan kemudahan hidup dalam hunian tersebut. Kita tunjukkan konsep hunian pintar yang berbeda dari hunian lain. Seolah hunian ini berada di tempat yang menyediakan kualitas hidup modern, tapi tidak meninggalkan unsur hangat dari sebuah tempat tinggal yang membuat penghuninya nyaman dan tenang."

Lagi-lagi Ramon mengutarakan ide yang membuat semua orang setuju. Amira pun sependapat. Hunian pintar yang tetap menawarkan kehangatan, apa lagi yang bisa lebih bagus daripada konsep itu?

"Keren," kata Devi. Gadis berlesung pipi itu mengacungkan ibu jarinya kepada Ramon.

Anwar ikut mengangguk.

Mereka adalah dua junior yang bergabung bersama Amira dan Ramon. Sejak mengerjakan projek ini, mereka menjadi penggemar Ramon, padahal sebelumnya mereka selalu setia menjadi pengagum Amira.

"Menurutmu bagaimana, Amira?" Tiba-tiba Ramon menatapnya.

Amira diam sebentar, seolah sedang menimbang. Ia sebenarnya tidak rela memuji Ramon, tapi Amira bisa apa

Dipindai dengan CamScanner

jika ia saja mengakui ide itu bagus dan cocok untuk konsep iklan permintaan klien.

"Idenya oke," kata Amira datar. "Kita bisa jalan dengan konsep itu."

Senyum Ramon mengembang lebar. Berbeda ketika kedua junior memujinya tadi, pengakuan Amira tampak membuatnya lebih senang.

"*Thank you*," kata Ramon.

Amira sontak memalingkan wajah. Ramon pria berbahaya. Ramon tahu cara membuat dirinya tampak memesona. Dia tahu bagaimana harus menyombongkan diri tanpa terkesan congkak, tapi tetap menonjolkan kepintarannya. Lusinan wanita mungkin sudah dibuat terpesona oleh pria itu, tapi Amira tidak berencana masuk ke daftar tersebut. Tentu saja, ia akan memblokade semua sensor dalam dirinya, sehingga tiap Ramon mencoba menebar pesona, semua itu tidak akan memengaruhi Amira. Ya, *tidak akan.*

Benar dugaan Ramon. Amira berada di balkon lantai 23. Wanita itu tengah berdiri diam sambil memegang *cup* kopi.

"Apa berada di sini menjadi kebiasaanmu? Atau kamu ingin melepas stres karena bekerja dengan saya tidak menyenangkan?"

Dipindai dengan CamScanner

Ramon tersenyum saat Amira menoleh dan menatapnya. Ia melihat ada keterkejutan dan keengganan di wajah itu, seolah keberadaannya tidak diinginkan. Namun, tak lama setelah mereka bertatapan, wanita itu menyunggingkan senyum kaku, senyum yang Ramon yakini untuk alasan kesopanan.

"Apa saya terlihat stres?" tanyanya.

Ramon mengamati Amira. "Saya hanya berharap alasan kamu sering menyendiri di sini karena ingin melamun, bukan karena keberadaan saya."

Amira mendengkus tertawa. Baginya, ucapan Ramon terdengar seperti bualan konyol.

"Kenapa kamu harus menjadi alasan saya berada di sini?"

Ramon mengangkat bahu. Ia mendekati Amira, bersandar di pembatas balkon tepat di sisi wanita itu. Semilir angin sore menerpa wajahnya. Memang tidak menciptakan efek menyegarkan, tapi membuat kepenatan sedikit berkurang.

"Kalau bukan karena saya, lalu?"

Amira tidak langsung menjawab. Wanita itu meneguk kopi yang dipegangnya, lalu mengembuskan napas. Dia menatap gedung-gedung sekitar. Pandangannya terkesan menerawang, mengisyaratkan bahwa dia memikirkan banyak hal.

"Bisa dibilang berada di sini cukup menyenangkan. Saat

Dipindai dengan CamScanner

saya ingin sendiri atau meluruhkan semua yang terasa membebani diri, berdiri di sini selalu berhasil membuat saya merasa baik-baik saja," jelas Amira.

"Apa keberadaan saya di sini mengganggumu?" Ramon menatap Amira. Ia sungguh ingin mendapatkan jawaban lewat tatapan itu.

"Jika saya mengiakan, apa kamu akan pergi meninggalkan saya?"

Sulit mengartikan jawaban Amira. Tatapannya juga sulit dibaca. Ramon bukan pria dungu yang tidak bisa membaca apa pun dari seorang wanita. Tapi Amira... wanita itu punya cara luar biasa untuk menutup diri.

"Langsung balik, Ra?" tanya Nadia saat melihat Amira menyandangkan *sling bag* ke bahunya.

"Iya," jawab Amira singkat seraya memasukkan beberapa barang ke laci meja kerja.

"Nggak ke kelab dulu? Ini kan hari Jumat." Nadia bertanya dengan nada menggoda sambil melirik Amira.

"Males. Yang pengen gue lakuin hari ini cuma balik ke rumah, mandi, terus tidur," balas Amira.

"Tumben akhir-akhir ini lo jinak. Biasanya tiga hari nggak mampir kelab badan lo udah berasa pegel-pegel."

Dipindai dengan CamScanner

Amira tersenyum tipis. Ia mulai berpikir: Apakah pertemuannya dengan Ramon di kelab tempo hari membuatnya enggan datang ke tempat itu? Apakah ia khawatir akan kembali bertemu Ramon di sana?

Amira menggeleng cepat. Ia membuyarkan semua pemikiran konyol itu. Tidak mungkin keengganan bersenang-senang di kelab ada kaitannya dengan Ramon.

"Gue cuma lagi banyak kerjaan akhir-akhir ini, Nad. Jadi, gue nggak punya sisa tenaga buat joget di kelab." Akhirnya Amira memberikan jawaban.

"Gue kira gara-gara kerja bareng anak baru, lo jadi jinak," Nadia kembali bicara dengan nada menggoda.

"Kenapa jadi bawa-bawa anak baru?" Amira mengerutkan kening. "Emang siapa dia buat gue, sampai memengaruhi hidup gue?" Suara Amira meninggi. Ada rasa tidak terima saat sahabatnya mengaitkan Ramon dalam perubahan gaya hidupnya.

"Sori, Ra. Asal tebak aja gue." Nadia langsung mengubah nada bicaranya jadi lebih serius.

Amira masih menunjukkan tatapan kesal, tapi ia tidak bisa lama-lama menyimpannya. Akhirnya ia kembali tersenyum kepada Nadia. Setelahnya ia menoleh ke sisi lain, ke ruang kerja tim perencanaan. Dilihatnya Ramon sedang berdiri di salah satu sudut ruang kerja, membicarakan sesuatu dengan Anwar. Lama Amira terpaku menatapnya. Dalam hati bertanya-tanya: Benarkah ia menahan diri

Dipindai dengan CamScanner

karena keberadaan Ramon di kantor? Benarkah Ramon berhasil memengaruhinya?

Ramon tiba-tiba mendongak dan menatapnya. Amira langsung memalingkan wajah, mengambil kunci mobil, dan pergi meninggalkan ruang kerja setelah mengecup singkat pipi Nadia.

Amira harus berhenti membiarkan pikirannya diganggu oleh banyak hal, terutama yang berkaitan dengan Ramon. Ramon hanya rekan kerjanya. Selain itu, tidak ada hal istimewa yang membuatnya perlu menyisipkan Ramon dalam hidupnya.

Dipindai dengan CamScanner